

# **MEMBANGUN SUMBERDAYA INSANI SEBAGAI KADER UMAT DAN BANGSA**

Dalam:

***Seminar Nasional Pembangunan  
Majelis Wilayah KAHMI Bangka Belitung  
HMI Cabang Pangkal Pinang, Bangka***

***Oleh :  
DR. Noer Soetrisno***

Jakarta, 8 Februari 2003

## **Pendahuluan**

Tanpa terasa, sekarang ini kita telah memasuki lima tahun dari masa hiruk-pikuk reformasi. Sebuah masa yang penuh dengan nuansa harapan. Sebuah masa yang menjanjikan, tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara secara lebih baik. Bahkan sebuah masa yang menjanjikan kesejahteraan bagi banyak orang, terutama bagi masyarakat kebanyakan. Namun apa yang terjadi?

Secara kolektif, dirasakan tidak banyak yang berubah. Bahkan sebagian masyarakat menyatakan, kondisi sekarang ini lebih buruk dari sebelumnya. Namun alasan demikian, bukanlah sebagai pembenar, bahwa kita harus kembali ke masa lampau. Sebagaimana kondisi setelah kemerdekaan yang lebih buruk, bukan berarti harus kembali ke jaman penjajahan. KAHMI sebagai komponen bangsa, harus terus berupaya melanjutkan harapan sebagian besar masyarakat, dalam bentuk yang lebih nyata. Dengan landasan itu, maka bagi kita yang terpenting adalah melanjutkan proses pembangunan.

Menukil perkataan Cak Nur, senior kita yang selalu memberikan pencerahan, *bahwa waktu akan berjalan sangat cepat, yang tampak lambat adalah waktu yang belum terjadi*". Oleh sebab itu, sekarang ini merupakan saat yang tepat, untuk melakukan 'sesuatu' yang bermakna bagi kebanyakan orang. Di hadapan kita hari ini, terbentang hamparan panjang, dalam rentang masa depan, yang menanti goresan menjadi sejarah kehidupan yang sarat makna.

Hal ini kita sadari, karena mungkin di antara kita, akan menjadi salah satu pelaku sejarah. Mungkin saja kita tidak merasakannya. Atau mungkin kita merasakan, tetapi tidak dapat menikmatinya. Bahkan mungkin juga tidak tercatat dalam sejarah itu.

## **MENGUKIR SEJARAH**

Setidaknya dalam jangka pendek dan menengah, kita dihadapkan beberapa agenda besar; *Pertama*, di bidang politik, kita akan melaksanakan proses pemilihan umum (pemilu) yang tinggal dalam hitungan hari, serta pemilihan

presiden dan wakilnya. Proses politik ini diperkirakan akan memakan cukup sumberdaya, pikiran dan energi.

*Kedua*, di bidang ekonomi, Bangsa Indonesia kini masih baru mulai menuju titik pulih krisis ekonomi. Tantangan pemulihan ini akan semakin berat, dan sayangnya masih belum dipecahkan secara seksama. Konsentrasi pemulihan ekonomi nasional, kerap terganggu oleh hiruk-pikuk perebutan dan mempertahankan politik-kekuasaan. Ketimbang menyelesaikan masalah pengangguran, kesenjangan sosial dan tingkat pendidikan yang rendah.

Padahal pemulihan ekonomi merupakan modal berharga bagi proses demokratisasi selanjutnya. Dalam kerangka perbaikan yang permanen, pemulihan ekonomi, seharusnya selalu berada dalam jalur demokrasi ekonomi, di mana tidak mengabaikan unsur partisipasi publik dan kemandirian rakyat. Dalam konteks inilah perlu dilakukan langkah-langkah yang komprehensif dan signifikan, menuju pemulihan dan kemajuan kondisi ekonomi nasional.

*Ketiga*, Pelaksanaan otonomi daerah, masih menyisakan berbagai masalah, terutama berkaitan dengan format yang ideal dalam tata pemerintahan antara pusat dan daerah. Parahnya praktek pemerintahan masih bertahan dalam mentalitas lama, termasuk perilaku yang mengganggu praktek-praktek KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), yang masih banyak dijumpai, baik di pusat maupun di daerah (desentralisasi KKN). Semua itu telah mengganggu proses otonomi daerah itu sendiri. Di sisi lain, kebanyakan masyarakat belum merasakan adanya pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan otonomi daerah, sehingga melahirkan sinisme dan apatisme yang mendalam.

*Keempat*, kita dihadapkan oleh tantangan perubahan global yang berlangsung amat dinamis. Sekarang ini telah terjadi percepatan kemajuan dalam tata pergaulan internasional, termasuk percepatan perdagangan bebas. Perubahan ini awalnya ditandai dengan kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan dapat dinyatakan bahwa perubahan yang ada di luar perkiraan semula. Di bidang teknologi komunikasi, misalnya,

revolusi serat optik yang telah mengubah gaya hidup seluruh dunia, kini telah mulai berangsur ditinggalkan, dan segera digantikan dengan sinar infra merah.

Perubahan ini telah nyata mempengaruhi kehidupan keseharian kita. Perhatikan bagaimana berbagai peristiwa lokal, kemudian dengan cepat menyebar, (masalah flu burung, SARS, dan perang Irak yang kemudian mempengaruhi kehidupan seluruh dunia), padahal hal-hal itu tidak langsung berhubungan dengan diri kita. Demikian halnya dengan berbagai produk yang semula dalam katagori produk berteknologi canggih, kini tidak saja diproduksi oleh negara-negara maju dan industri baru, tetapi telah juga diproduksi oleh negara berkembang.

Terjadilah penetrasi dan dominasi terutama bagi negara-negara yang menguasai teknologi, khususnya negara-negara maju, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik, keamanan dan budaya.

Di tengah agenda besar dan tantangan yang ada, tampaknya negara kita dalam keadaan direndung duka. Namun demikian bukan berarti tidak ada harapan terhadap masa depan Indonesia yang lebih baik. Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa perjuangan ke depan masih sangat panjang. Upaya peningkatan kemampuan sumberdaya manusia Indonesia merupakan salah satu jawaban yang harus kita garap sejak semula. Meskipun terkesan terlambat, namun ini lebih baik dari pada kita menundanya kembali.

## **PROFESIONALISME INSANI**

Penciptaan insan profesional membutuhkan fase yang amat panjang. Jika kemudian banyak kader yang berhasil menempati berbagai posisi penting, baik di jalur birokrasi pemerintahan maupun di sektor-sektor sosial kemasyarakatan lainnya, hal itu bukan sesuatu yang tanpa disengaja. Namun perlu diingat bahwa, kondisi demikian tidak otomatis akan menjamin kelangsungannya di masa yang akan datang. Proses *sustainable* penciptaan kader harus terus dilakukan.

Bahkan sebagai salah satu kekuatan komponen bangsa, kita dituntut untuk dapat mengembangkan sumberdaya insani. Terutama untuk menyiapkan kader-kader masa depan yang lebih berkualitas. Kita dituntut untuk menyiapkan kader politisi

yang handal, cakap dalam memimpin, dan bermoral. Kita juga membutuhkan kader birokrasi yang profesional, jujur, dan bekerja untuk kepentingan rakyat.

Di sisi lain kita juga membutuhkan kader sebagai pelaku ekonomi atau wirausahawan. Di bidang kekaryaan ini hampir-hampir dapat dinyatakan kita masih sangat terbatas, jika tidak boleh dikatakan ketinggalan. Yang menyedihkan, bidang ini hanya dikuasai oleh golongan tertentu.

Berkaitan dengan bidang kekaryaan ini, mungkin secara tidak sengaja telah dilakukan oleh individu-individu. Namun kenyataan itu masih terlihat samar-samar, jika tidak boleh dikatakan belum memberikan dampak yang berarti.

Oleh sebab itu, kita perlu mengembangkan berbagai kegiatan kekaryaan, yang ditekuni langsung oleh kader-kader muda yang tekun, ulet dan mandiri. Untuk itu dibutuhkan upaya penciptaan kader wirausaha yang handal, responsif dan mandiri. Secara kelembagaan baik pemerintah maupun masyarakat harus mengembangkan pelatihan kewirausahaan.

Dalam rangka pengembangan SDM tersebut perlu dipegang prinsip-prinsip profesionalisme. *Pertama*, seseorang harus memiliki keahlian dan keterampilan teoretis-ilmiah tertentu, sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya. *Kedua*, harus mampu menyumbangkan ilmu dan tenaganya secara optimal untuk kelancaran usaha tempat kerjanya.

*Ketiga*, harus dapat mendorong pada peningkatan produktivitas yang berkelanjutan. *Keempat*, memiliki sikap untuk terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan keahlian dan keterampilan. *Kelima*, disiplin dan patuh pada aturan-aturan main profesi dan di tempat kerjanya. Dan *keenam*, memiliki kesiapan untuk berubah atau melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung atau bahkan menciptakan perubahan.

Dalam hal ini perlu pula ditumbuhkan kesadaran terhadap sains dan teknologi dalam setiap dimensi dan lapisan kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia, tidak lagi dapat bersikap konsumtif dan tidak kritis terhadap produk-produk teknologi yang beredar luas di Indonesia, tetapi juga harus tumbuh sikap kreatif terhadap tantangan baru, menawarkan invensi dan inovasi baru, serta bersikap kritis atas penggunaan suatu teknologi. Mungkin dalam tahap awal, perlu

dikenalkan bentuk-bentuk teknologi terapan dan bukan teknologi canggih, yang rumit dan membutuhkan banyak modal investasi. Tetapi dapat berupa teknologi terapan yang sederhana, dan mudah dipahami oleh siapa saja.

## **Penutup**

Kondisi Indonesia dewasa ini, telah menempatkan setiap anak bangsa untuk mengambil peran sesuai dengan kemampuannya. Dengan dasar komitmen yang sama, kita juga dituntut untuk mengembangkan diri sebagai kader umat yang memiliki beban sejarah sebagai sumber insani bangsa. Kemajuan di masa depan akan sangat tergantung dengan kerja keras, setiap komponen bangsa untuk memikul beban sejarah hari ini. Semoga ikhtiar kita, menjadi harapan masa depan yang lebih baik.

Kiranya masih banyak hal, yang dapat disampaikan. Namun untuk sementara kita cukupkan, sebagai pengantar dialog selanjutnya.

Akhirnya, selaku pribadi maupun sebagai Presidium Majelis Nasional KAHMI, saya mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan, dalam penyajian makalah ini.

Jakarta, 8 Februari 2004

**PENGURUS**

**MAJELIS NASIONAL KAHMI**

**NOER SOETRISNO**

Presidium